

PENATAAN SISTEM PELABUHAN RAKYAT BAGI NELAYAN DI PELABUHAN TAMBAK LOROK SEMARANG

Sutini

Universitas Maritim AMNI Semarang
e-mail : Paleon_sutini@yahoo.co.id

Renny Hermawati

Universitas Maritim AMNI Semarang
e-mail : renny.hermawati@unimar.ac.id

ABSTRACT

There are still many traditional fishermen in Indonesia. The limited income of traditional fishermen is in stark contrast to the income of fishermen who already have modern equipment, which are called modern fishermen. The phenomenon in the port area of Tambak Lorok Semarang suggests that there are differences in income from fish catches, which in turn affects the level of welfare of traditional and modern fishermen. Another phenomenon shows that the arrangement of the location of the people's port affects the distribution of fish catches to traditional fishermen and modern fishermen, so that the limited catches of traditional fishermen will increasingly have a decrease in selling value when the fish cargo distribution process is not effective due to the poor arrangement of the people's port system. in accordance. This study was conducted as a follow-up to the curiosity of researchers to conduct an assessment of the differences in fish catches between traditional and modern fishermen, as well as to find out whether the mechanism for structuring the people's port system at the Tambak Lorok port, Semarang has benefited fishermen in the area. The results show that the use of electronic aids affects the income of modern and traditional fishermen. In addition, the mechanism of port arrangement affects the distribution of catches of traditional and modern fishermen.

Keywords : Modern fishermen, Traditional fisherman, Fishing port

ABSTRAK

Keberadaan nelayan tradisional di Indonesia, masih banyak dijumpai. Peghasilan nelayan tradisional yang terbatas, sangat bertentangan dengan pendapatan nelayan yang telah memiliki peralatan modern, yang disebut dengan nelayan modern. Fenomena di area pelabuhan Tambak Lorok Semarang mengemukakan bahwa terdapat perbedaan pendapatan hasil tangkapan ikan, yang selanjutnya mempengaruhi tingkat kesejahteraannya nelayan tradisional dan modern. Fenomena lain menunjukkan bahwa penataan lokasi pelabuhan rakyat, mempengaruhi distribusi hasil tangkapan ikan pada nelayan tradisional maupun nelayan modern, sehingga hasil tangkapan nelayan tradisional yang terbatas akan semakin memiliki penurunan nilai jual ketika proses distribusi muatan ikan tidak berjalan efektif akibat dari penataan sistem pelabuhan rakyat yang kurang sesuai. Penelitian ini dilakukan sebagai tindak lanjut atas keinginan tahanan peneliti untuk melakukan pengkajian terhadap perbedaan hasil tangkapan ikan antara nelayan tradisional dan modern, sekaligus untuk mengetahui apakah mekanisme penataan sistem pelabuhan rakyat di pelabuhan tambak lorok semarang sudah menguntungkan nelayan di area tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan peralatan bantu elektronik mempengaruhi income nelayan modern dan tradisional. Selain itu, mekanisme penataan pelabuhan berpengaruh terhadap distribusi hasil tangkapan ikan nelayan tradisional dan modern.

Kata Kunci : Nelayan Modern, Nelayan Tradisional, Pelabuhan rakyat.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai kekayaan alam yang luar biasa banyaknya. Luas laut Indonesia dua pertiga dari daratannya. Total luas laut Indonesia adalah 3,544 juta km². Indonesia memiliki garis pantai terpanjang kedua didunia setelah Kanada dengan panjang 104 ribu km. Selain garis pantai yang panjang, Indonesia memiliki jumlah pulau terbanyak yaitu 17.504 pulau yang tersebar dari sabang sampai merauke. Maka, dengan gambaran sumberdaya alam yang melimpah di laut dan pesisir sudah selayaknya pembangunan Indonesia berorientasi pada maritim salah satunya adalah di sektor perikanan. Peran nelayan mendukung mata pencaharian dan kesejahteraan lebih dari 500 juta orang di seluruh dunia dan sebagai sumber penting pendapatan di negara-negara berkembang (Barnes-Mauthe *et al.* 2013). Nelayan dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu juragan (nelayan pemilik), pekerja (nelayan penggarap), nelayan kecil, nelayan tradisional, nelayan angkut serta industri penangkapan ikan (Fargomeli, 2014; Septiana, 2018). Dalam menjalankan kegiatan penangkapan ikan para nelayan menggunakan beberapa jenis armada tangkap yaitu perahu tanpa motor, perahu motor tempel dan kapal motor.

Keberadaan nelayan tradisional di Indonesia, masih banyak dijumpai. Nelayan tradisional merupakan individu yang memiliki pekerjaan sebagai penangkap ikan dengan peralatan yang relatif sederhana (Septiana, 2018). Nelayan tradisional dicirikan sebagai masyarakat miskin dengan rendahnya kualitas pangan yang dikonsumsi dan taraf hidup. Menurut Undang-undang No. 45 Tahun 2009 bahwa nelayan tradisional merupakan nelayan kecil yang memiliki kapal perikanan berukuran paling besar 5 *grosstonase* (GT). Pehasilan nelayan tradisional yang terbatas, sangat bertentangan dengan pendapatan nelayan yang telah memiliki peralatan modern. Nelayan modern adalah masyarakat kaya yang berkecukupan lebih baik pangan yang konsumsi maupun taraf hidup. Nelayan modern merupakan nelayan yang dalam kegiatan operasionalnya menggunakan kapal besar atau kapal motor.

Perbedaan armada tangkap dan peralatan kerja antara nelayan tradisional dan nelayan modern mempengaruhi perbedaan pendapatan hasil tangkapan ikan, yang selanjutnya mempengaruhi tingkat kesejahteraannya. Nelayan modern, yang dalam kegiatan penangkapan ikannya terfasilitasi dengan menggunakan teknologi modern seperti *fish finder* (pendeteksi keberadaan ikan) serta GPS (untuk mengetahui koordinat lintang bujur, arah dan kecepatan perahu nelayan) sangat mendukung dalam mendapatkan hasil tangkapan lebih banyak, jika dibandingkan dengan nelayan tradisional dengan armada tangkap konvensional (Yasrizal, *et al.*, 2017). Hal tersebut sesuai dengan fenomena yang ditemukan oleh tim peneliti pada perbedaan income nelayan modern dan tradisional di area pesisir pelabuhan Tambak Lorok Semarang.

Selain daripada itu, berdasarkan hasil pengkajian lanjutan dari peneliti, diketahui bahwa penataan lokasi pelabuhan rakyat, mempengaruhi distribusi hasil tangkapan ikan pada nelayan tradisional maupun nelayan modern. Penelitian ini dilakukan sebagai tindak lanjut atas keinginan peneliti untuk melakukan pengkajian apakah mekanisme penataan sistem pelabuhan rakyat di pelabuhan tambak lorok semarang sudah menguntungkan nelayan di area tersebut. Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisa mengenai mekanisme penataan sistem pelabuhan rakyat di pelabuhan tambak lorok semarang serta meneliti apakah hal tersebut berkaitan dengan income nelayan tradisional dan modern di area tersebut.

2. Tinjauan Pustaka

Penataan Pelabuhan Rakyat

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial (Kusnadi, 2019). Pelabuhan rakyat merupakan pelabuhan perikanan yang diperuntukkan bagi kapal nelayan. Pelabuhan perikanan merupakan wilayah dataran dan perairan dengan batas wilayah tertentu sebagai kegiatan pemerintah/bisnis perikanan yang diperuntukkan sebagai lokasi sandar, lokasi berlabuh atau lokasi tempat melakukan kegiatan bongkar muat ikan pada kapal ikan, dengan menggunakan berbagai fasilitas yang tersedia di lokasi tersebut (Afsohinas Et al, 2021). Afsohinas et al (2021) menjelaskan bahwa dalam konsep arsitektur, hal yang harus diperhatikan ialah kesederhanaan rancangan bangunan tetapi harus memprioritaskan fungsi bangunan. Secara detail Afsohinas et al (2021) mengkategorikan konsep tersebut dalam beberapa item, antara lain: kesederhanaan bentuk bangunan, minimalisasi penggunaan ornamen bangunan, menggunakan warna putih dan bangunan harus sesuai dengan fungsinya.

Alternative penggunaan Sarana Bantu Elektronik

Dahulu bagi para nelayan, hanya bermodalkan insting dan alat panduan sederhana seperti kompas, serta melihat tanda-tanda alam, itu di jadikan sebagai acuan untuk mencari ikan di laut, hal ini tentu tidak menjamin hasil tangkapan yang banyak maupun sesuai target, banyak pula hasil tangkapan yang tidak bisa menutup biaya yang dikeluarkan untuk mencari ikan dilaut atau bisa dibilang rugi. seiring dengan berkembangnya teknologi banyak sekali alat-alat yang muncul dan di khususkan untuk para nelayan diantaranya adalah GPS (*Global Positioning System*) & *Fish Finder*

GPS (*Global Positioning System*) adalah suatu system kenavigasian yang melibatkan 24 satelit sebagai pengirim sinyal gelombang mikro ke permukaan bumi (Alfeno dan Devi, 2017). Terdapat 5 langkah utama dalam cara kerja GPS, antara lain meliputi : 1) menggunakan metode penghitungan “triangulation” dari satelit, 2) dalam metode penghitungan “triangulation”, GPS melakukan pengukuran jarak dengan menggunakan travel time sinyal radio, 3) dalam mengukur travel time, GPS memerlukan tingkat keakuratan yang tinggi, 4) dalam penghitungan jarak, kita harus mengetahui secara pasti posisi satelit serta ketinggian pada orbitnya, 5) melakukan pengkoreksian dalam delay sinyal waktu perjalanan di atmosfer sampai diterima receiver (Alfeno dan Devi, 2017). Dengan menggunakan teknologi GPS, diharapkan nelayan bisa mengetahui koordinat lintang bujur, arah dan kecepatan. Karna GPS merupakan alat navigasi berbasis satelite, dengan bantuan gps juga para nelayan bisa menentukan rute perjalanan, menandai tempat-tempat penting: seperti tempat yang banyak ikan, tempat kapal karam, tempat yang dangkal dan sebagainya, dengan begitu tentunya dapat mengefesiensi penggunaan bahan bakar pada kapal, karna sudah memiliki rute perjalanan saat melakukan penangkapan ikan. Gambar di bawah ini merupakan salah-satu product fish finder dari garmin yang sudah memiliki teknologi GPS :



Gambar 1 . GPS
Sumber : data sekunder penelitian

Peralatan elektronik lain yang kemungkinan dapat digunakan untuk membantu nelayan meningkatkan hasil tangkapan ikan, ialah *fish finder*. *Fish finders* adalah alat yang dapat digunakan sebagai pembantu proses pendeteksian keberadaan ikan yang nantinya dapat meningkatkan hasil tangkapan (Arkham et al, 2020). *Fish Finder*, memiliki 2 bagian penting yaitu display (berfungsi menampilkan gambar) dan transducer yang dicemplungkan ke laut, transducer sendiri bekerja dengan cara memancarkan gelombang ultra sonic berfrekuensi antara 15 kHz sampai 455 kHz yang dipancarkan transducer kemudian dipantulkan oleh dasar perairan dan ditangkap kembali oleh transducer kemudian di terjemahkan berupa gambar pada monitor, hasilnya kita dapat melihat gambar topografi perairan dan juga dapat mendeteksi ikan yang berada di bawah permukaan laut, tentu ini lebih efisien dibandingkan dengan sekedar insting saja, pastinya dengan bantuan alat ini dapat mempermudah para nelayan untuk melakukan aktifitas pencarian ikan di laut.

Gambar dibawah ini adalah salah satu alat yang digunakan untuk mendeteksi keberadaan ikan yang disebut dengan *Fish Finder*



Gambar 2. *Fish Finder*
Sumber : data sekunder penelitian

Pengkolaborasian System Penataan Pelabuhan Dengan Penggunaan Peralatan Bantu Elektronik Bagi Nelayan Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan

Sistem penataan pelabuhan rakyat sangat berpengaruh terhadap proses pendistribusian hasil tangkapan nelayan. Area dengan akses dan penataan yang sesuai akan membuat proses pembongkaran hasil tangkapan nelayan dari kapan nelayan lebih efektif dan efisien. Semakin singkat waktu yang digunakan dalam proses pembongkaran, akan semakin menguntungkan bagi nelayan. Hal tersebut dikarenakan hasil tangkapan ikan tetap dalam kondisi segar dan berkualitas baik, sehingga memiliki nilai jual yang tinggi.

Pengaruh lain dari sistem penataan pelabuhan rakyat ialah untuk menentukan *fishing ground* (lokasi tangkapan nelayan). Lokasi *fishing ground* yang tepat, akan memungkinkan nelayan mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak, sehingga berkemungkinan meningkatkan kesejahteraannya. Agar hasil tangkapan nelayan semakin maksimal, maka dapat digunakan alat bantu navigasi elektronik yang relevan bagi kegiatan operasional pengkapan ikan. Peralatan bantu tersebut adalah GPS dan Fish finder. Penelitian ini dilakukan untuk melakukan pengkajian terhadap kemungkinan pengkolaborasian system penataan pelabuhan dengan penggunaan peralatan bantu elektronik bagi nelayan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemungkinan pengkolaborasian system penataan pelabuhan dengan penggunaan peralatan bantu elektronik sebagai upaya peningkatan pendapatan para nelayan tersebut, sehingga kesejahteraannya dapat meningkat.

3. Metode Penelitian

Pengkajian Terhadap Penggunaan Peralatan Bantu Elektronik Pada Nelayan.

Pengkajian terhadap penggunaan peralatan bantu elektronik pada nelayan yang dilaksanakan ini dengan Populasi yang digolongkan dalam strata armada tangkap. Pengambilan sampel pada tiap-tiap kecamatan berdasarkan strata armada tangkap. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berupa data langsung yang dikumpulkan melalui wawancara dengan responden, studi dokumen serta observasi yaitu mengamati secara langsung hal-hal yang berhubungan dengan penelitian misalnya perlengkapan perahu/kapal motor yang dipergunakan nelayan untuk menangkap ikan, kehidupan sosial masyarakat nelayan dan juga perilaku nelayan itu sendiri. Data sekunder diperoleh dari Pelabuhan Rakyat di Pelabuhan Tambak Lorok Semarang, Badan Pusat Statistik dan instansi terkait lainnya.

Pengkajian terhadap penataan pelabuhan rakyat

Pengkajian terhadap idealisasi penataan pelabuhan rakyat di wilayah tambak lorok Semarang, dilakukan secara kualitatif dengan metode deskriptif. Tahapan yang dilakukan adalah dengan mendiskripsikan kondisi pelabuhan rakyat wilayah tambak lorok Semarang. Diskripsi yang dilakukan meliputi kondisi, lokasi, fasilitas dan efektifitas kegiatan pembongkaran hasil tangkapan nelayan di wilayah tersebut.

Tahapan selanjutnya adalah melaksanakan wawancara. Kegiatan wawancara yang dilakukan merujuk kepada penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni et al (2013), yaitu dengan teknik purposive sampling. Responden yang terlibat dalam kegiatan penelitian ialah responden yang memiliki kemampuan dalam menerima pertanyaan dengan baik, menjawab dengan lancer serta memiliki kemampuan untuk memahami permasalahan yang dikaji.

Responden yang terlibat dalam kegiatan wawancara antara lain meliputi :

- a. Ketua paguyuban kelompok nelayan. Alasan keterlibatan ketua paguyuban kelompok nelayan adalah pihak yang terlibat secara langsung sebagai pengguna area pelabuhan sekaligus pengguna pihak yang melakukan kegiatan penangkapan ikan secara langsung.
- b. Pihak pengelola pelabuhan perikanan. Alasan keterlibatan pihak pengelola pelabuhan perikanan sebab pihak tersebut memiliki informasi terkait pengelolaan aktifitas dan fasilitas pelabuhan perikanan/pelabuhan rakyat di wilayah tambak lorok Semarang.
- c. Pengolah ikan. Alasan keterlibatan pihak pengolah ikan adalah karena pihak tersebut merupakan pihak pembanding. Informasi dari pengolah ikan berupa mutu ikan, kualitas hasil olahan, cara pembelian dan keefektifan proses penyaluran barang dari nelayan.

4. Pembahasan

Responden yang terlibat dalam kegiatan wawancara, memiliki kriteria sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria responden

Kriteria Khusus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan ikan serta melakukan pembongkaran di pelabuhan ikan Tambak Lorok Semarang. 2. Pihak pengelola pelabuhan perikanan Tambak Lorok Semarang. 3. Pengolah ikan yang membeli bahan baku dari nelayan pelabuhan Tambak Lorok Semarang
------------------------	---

	sekaligus melakukan pembelian di pelabuhan Tambak Lorok Semarang.
Rentang Usia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Responden nelayan merupakan penduduk sekitar pelabuhan tambak lorok semarang yang memiliki usia produktif. Usia produktif adalah nelayan yang melaksanakan produksi dari segi ekonomi, dimana segala kebutuhannya ditanggung mereka sendiri. Usiapara nelayan di Semarang termasuk kedalam usia produktif yaitu dengan usia rata - 2. Responden Pihak pengelola pelabuhan perikanan ialah petugas pengelola pelabuhan perikanan yang bekerja di pelabuhan rakyat Tambak Lorok Semarang. 3. Pengolah ikan ialah pembeli hasil tangkapan nelayan tambak lorok Semarang yang melakukan pembelian hanya kepada nelayan tambak lorok setiap hari untuk kemudian mengolah dan menjual hasil tangkapan nelayan tambak lorok tersebut
Jumlah Tanggungan dalam keluarga	Para nelayan yang terlibat dalam kegiatan penelitian memiliki jumlah tanggungan rata-rata 4 orang.
Latar belakang pendidikan	Tingkat pendidikan para nelayan di daerah penelitian adalah lulusan SLTP.

Sumber : disarikan guna kebutuhan penelitian, 2021

Pendapatan Nelayan Wilayah Tambak Lorok Semarang

Penggunaan tenaga kerja pada kegiatan melaut lazimnya disebut sebagai ABK (Anak Buah Kapal). Besarnya kebutuhan ABK sangat disesuaikan dengan jenis kapal yang digunakan, oleh karena itu tidak semua kapal menggunakan ABK atau mereka bekerja sendiri, hal ini terlihat pada jenis kapal perahu tanpa motor. Untuk perahu tanpa motor jumlah ABK yang digunakan sebanyak 1(satu) orang, perahu motor sebanyak 3 (tiga) orang, kapal motor (<5 GT) sebanyak 11 (sebelas) orang dan kapal motor (<5-10 GT) sebanyak 12 (dua belas) orang. Adapun lamanya kegiatan melaut rata-rata 5 hari per minggu dengan lama mencapai 10 jam per hari. Kegiatan melaut umumnya dilakukan pada sore hari dan kembali ke dermaga atau daratan pada pagi hari dengan membawa tangkapan ikan yang akan diperjual belikan. Nelayan yang terlibat dalam kegiatan penelitian, meliputi 2 macam, yaitu nelayan tradisional dan nelayan modern. Nelayan tradisional adalah nelayan yang dalam kegiatan pencarian ikan, menggunakan peralatan tradisional. Nelayan modern adalah nelayan yang dalam kegiatan pencarian dan penangkapan ikannya menggunakan peralatan bantu elektronik berupa GPS dan Fish finders. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan yang mempunyai kapal motor mulai dari < 5 GT sampai 5 – 10 GT menggunakan teknologi *GPS* dan *fish finder*, serta radio sebagai alat komunikasi.

Besarnya biaya operasional dalam penangkapan ikan yang digunakan sangat bervariasi, dan jenis ikannya pun sangat bervariasi, masing-masing jenis kapal diantaranya untuk jumlah tangkapan jenis kapal perahu tanpa motor sebanyak 44 Kg per trip, dengan nilai tangkapan mencapai Rp.522.112 per trip. Untuk jenis kapal perahu bermotor jumlah tangkapan mencapai 200 Kg per trip, dengan nilai tangkapan mencapai Rp.2.343.345 per trip. Untuk jenis kapal motor yang sudah

barang tentu mempunyai kapasitas lebih besar dimana jenis kapal motor < 5 GT mempunyai jumlah tangkapan mencapai 701 Kg per trip, sedangkan nilai tangkapan mencapai Rp. 13.050.178 per trip. Untuk kapal motor 5 – 10 GT jumlah tangkapannya mencapai 2.896 per trip dengan nilai tangkapan mencapai Rp.42.095.695 per trip. nelayan juga harus mengeluarkan biaya untuk pembelian solar, makanan, umpan, minuman dan snack ketika melaut. Besarnya biaya operasional untuk perahu tanpa motor dalam 1 trip menghabiskan biaya sebesar Rp.280.391, sedangkan untuk perahu motor sebesar Rp.1.522.514 per trip dengan pendapatan Rp. 1.956.000, sedangkan untuk kapal motor (< 5 GT) sebesar Rp.8.217.200 per trip dengan pendapatan Rp. 9.530.000 serta untuk kapal motor (5 – 10 GT) sebesar Rp.19.081.833 per trip dengan pendapatan hasil tangkap Rp. 22.300.00.

Besarnya pendapatan yang diterima para nelayan Tambak Lorok Semarang, dimana untuk jenis kapal perahu tanpa motor hanya sebesar Rp.241.721 per trip, sedangkan kapal perahu bermotor sebesar Rp.820.831 per trip. Untuk kapal motor < 5 GT sebesar Rp.4.832.978 per trip serta untuk kapal motor 5 – 10 GT dan dilengkapi peralatan bantu elektronik GPS dan Fish Finder sebesar Rp. 23.013.862 per trip. Besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh para nelayan untuk masing-masing jenis kapal sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya tangkapan serta besarnya biaya yang dikeluarkan untuk melakukan kegiatan melaut. Untuk biaya tangkap atau sering disebut modal kerja untuk jenis kapal perahu tanpa motor sebesar Rp.280.391 per trip, sedangkan untuk kapal perahu bermotor sebesar Rp.1.522.514 per trip. Untuk jenis kapal yang lebih besar yaitu kapal motor < 5 GT besarnya modal kerja mencapai Rp.8.217.200 per trip begitu juga dengan jenis kapal motor ukuran 5 – 10 GT yang dilengkapi dengan GPS dan Fish finder mencapai Rp.19.081.833 per trip. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penggunaan peralatan bantu elektronik bisa membantu nelayan untuk mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak sehingga akan meningkatkan pendapatan jauh lebih banyak.

Pengaruh Sistem Penataan Pelabuhan Rakyat Bagi Nelayan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden diketahui bahwa seyogyanya pelabuhan rakyat mempunyai 3 fasilitas utama bagi nelayan, yaitu : fasilitas pokok (misalnya : ketersediaan pekarangan/tanah, dermaga, spell, jetty, akses jalan yang memadai serta system pengeringan /drainase yang lancar); fasilitas fungsional (ketersediaan tempat melakukan transaksi jual beli, pengepakan, akses untuk kendaraan pengangkut, kantor pengelolaan, lokasi perbaikan jarring, pagar keamanan), dan fasilitas penunjang (tempat parker, MCK, koperasi, fasilitas ibadah). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Nugraheni et al (2013), yang menyatakan bahwa, semakin baik fasilitas penunjang pelabuhan ikan, akan semakin menarik kepeminatan konsumen untuk melakukan kegiatan jual beli di wilayah tersebut.

Para nelayan yang telah selesai melaut, melakukan pembongkaran muatan ikan di pelabuhan rakyat tambak lorok Semarang. Tahapan dari kegiatan tersebut meliputi pembongkaran. Penyortiran dan pengangkutan ikan ke lokasi pelelangan. Semakin cepat tahapan tersebut dapat dilalui para nelayan, maka akan semakin baik bagi mereka, karena kualitas ikan yang telah ditangkap akan semakin baik seiring dengan proses pendistribusian yang lebih cepat. Tahapan dari proses pembongkaran ikan dari nelayan hingga ke konsumen, melalui 3 tahapan, yaitu pembongkaran, penyortiran (membagi ikan menjadi beberapa kualifikasi berdasarkan ukuran serta kualitasnya) selanjutnya pengangkutan ikan

(pendistribusian ikan hasil tangkapan ikan dari pelabuhan rakyat tambak lorok semarang ke lokasi pelelangan ikan). Hasil tangkapan ikan nelayan, sebagian besar adalah ikan pelagis berukuran sedang dan kecil. Hasil tangkapan ini disebabkan karena lokasi pelabuhan rakyat berdekatan dengan lokasi penangkapan ikan. Sedangkan proses pendistribusian hasil tangkapan sebagian besar dilakukan melalui jalur darat. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Gumilang et al (2014) yang menyatakan bahwa pada wilayah pesisir pulau jawa, proses pendistribusian ikan masih didominasi oleh jalur darat, sehingga akses menuju lokasi pelabuhan rakyat tambak lorok Semarang perlu mendapatkan perhatian khusus. Jika lokasi pelabuhan rakyat tersebut dalam kondisi yang baik, maka proses pendistribusiannya pun akan lancar, sehingga hasil tangkapan ikan nelayan setempat akan dapat lebih cepat terdistribusikan. Semakin cepat proses distribusi, akan semakin baik kualitas ikan hasil tangkapan.

Proses pendistribusian ikan hasil tangkapan nelayan melalui 4 jenis, antara lain : 1) nelayan penangkap ikan akan menjual hasil tangkapan ke pedagang skala besar, 2) nelayan akan menjual kepada konsumen secara langsung, 3) nelayan menjual hasil tangkapan ikan ke pedagang skala sedang kemudian diteruskan ke pedagang yang ada di wilayah luar kota, 4) nelayan akan menjual ke pedagang skala besar selanjutnya akan disalurkan ke pedagang skala kecil dan menengah hingga bermuara ke konsumen. Semakin tinggi rantai pemasaran ikan, maka akan semakin tinggi harga ikan di tangan konsumen. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Wibowo et al, 2021). Tingginya harga ikan tersebut mengurangi minat konsumen untuk menjadikan ikan sebagai alternatif lauk konsumsi. Sehingga tipe penjualan nomor 2 dan nomor 1 sangat disarankan untuk memangkas harga akhir. Kondisi pelabuhan rakyat yang memadai akan meningkatkan jumlah interaksi pola penjualan nomor 1 dan 2 yang akan sangat menguntungkan nelayan tambak lorok semarang.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa :

- a. Terdapat 2 tipe nelayan pencari ikan di wilayah Tambak Lorok Semarang, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern mendapatkan hasil tangkapan ikan yang jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan nelayan tradisional. Hal tersebut dikarenakan nelayan modern memiliki fasilitas yang cukup lengkap, yang dapat digunakan sebagai media pendukung kegiatan penangkapan ikan.
- b. Penataan pelabuhan rakyat mempengaruhi proses pendistribusian hasil tangkapan nelayan. Area dengan akses dan penataan yang sesuai akan membuat proses pembongkaran hasil tangkapan nelayan dari kapal nelayan lebih efektif dan efisien. Semakin singkat waktu yang digunakan dalam proses pembongkaran, akan semakin menguntungkan bagi nelayan. Hal tersebut dikarenakan hasil tangkapan ikan tetap dalam kondisi segar dan berkualitas baik, sehingga memiliki nilai jual yang tinggi.
- c. Kondisi kedalaman perairan di wilayah pesisir area pelabuhan akan mempengaruhi jenis ikan yang hidup di wilayah tersebut. Hal tersebut mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan.

Daftar Pustaka

- Afsohinas, C., Chervis, R., Masrul, W. (2021). Penataan Pelabuhan Nelayan Bagan Siapi-api. *Jurnal Arsitektur: Arsitektur Melayu dan Lingkungan*, 8(1), 47-51.
- Alfeno, S., Devi, R. E. C. (2017). Implementasi Global Positioning System (GPS) Dan Local Based Service (LSB) Pada System Informasi Kereta Api Untuk Wilayah Jabodetabek. *Jurnal Sisfotek Global*, 27-33.
- Arkham, M.N., Rizqy, F.M., Alfianto, I., Anthera, D. (2020). Pelatihan Penggunaan Fish Finder Untuk Peningkatan Produksi Perikanan Kelompok Nelayan Tuna Dumai. *Warta Pengabdian*, 14 (4), 240-252.
- Fargomeli, F. (2014). Interaksi Kelompok Nelayan dalam Meningkatkan Taraf Hidup Di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur. *Jurnal Acta Diurna*, 3(3), 1-14.
- Gumilang, A.P., Solihin, I., Wisudo, S. H. (2014). Distribution Patterns And Technology Of Catch Fishing Ports Management In The Java Pantura, 5(1), 65-74.
- Septiana, S. (2018). SISTEM SOSIAL-BUDAYA PANTAI: Mata Pencaharian Nelayan dan Pengolah Ikan di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. *Sabda*, 13(1), 83-92.

